

PEMANFAATAN ISU POPULER di MEDIA SOSIAL melalui DISKUSI KELAS untuk MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI SISWA KELAS XI-B SMA NEGERI 1 KINTAMANI

I Nyoman Sudirman, S.Pd., M.Pd.¹, Putu Kertha Wulandari², Ni Luh Nusti Pratiwi, S.Pd.³

Email: putuwulandari@markandeyabali.com²

Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

Abstrak. Penelitian ini bermaksud untuk mengoptimalkan literasi informasi siswa dengan memanfaatkan isu-isu populer di media sosial melalui penerapan metode diskusi kelas. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dilalui oleh masing-masing siklus. Subjek penelitian tindakan adalah siswa kelas XI-B SMA Negeri 1 Kintamani pada tahun pelajaran 2025/2026, sejumlah 35 orang. Penghimpunan data dilangsungkan dengan tiga metode, yaitu observasi, tes berupa pretes dan postes, serta dokumentasi. Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis melalui analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan metode diskusi kelas dengan memanfaatkan isu populer mampu meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa secara signifikan. Rata-rata nilai literasi informasi naik dari 70,88 pada tahap pra-siklus menjadi 78,38 di siklus I dan 85,37 di siklus II, sementara tingkat ketercapaian hasil literasi informasi meningkat dari 34,28% menjadi 94,28%. Melalui kegiatan diskusi, siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan mampu mengevaluasi kredibilitas serta keakuratan informasi yang diperoleh dari media sosial. Dengan demikian, metode diskusi kelas berbasis isu populer terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Isu Populer, Media Sosial, Diskusi Kelas

Abstract. *This study aims to improve students' information literacy by utilizing popular issues on social media through the application of classroom discussion methods. This study is a classroom action research conducted in two cycles, each through the planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 35 students of class XI-B of SMA Negeri 1 Kintamani in the 2025/2026 academic year. Data collection was carried out through three methods: observation, pretest and posttest, and documentation. The research data were then analyzed through qualitative and quantitative analysis. The result revealed that the use of classroom discussion methods utilizing popular issues was able to significantly improve students' information literacy skills. The average information literacy score increased from 70,88 in the pre-cycle stage to 78,38 in the first cycle and 85,37 in the second cycle, while learning completeness increased from 34,28% to 94,28%. Through discussion activities students became more active, critical, and able to evaluate the credibility and accuracy of information obtained from social media. Thus, the popular issued-based classroom discussion method has proven effective in improving students' information literacy skills.*

Keywords: *Information Literacy, Popular Issues, Social Media, Classroom Discussion*

PENDAHULUAN

Di periode perkembangan informasi saat ini, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan literasi informasi, khususnya dalam mengatasi penyiaran informasi menyesatkan atau isu tidak benar melalui jejaring sosial. Kesadaran literasi dapat memberi dampak pada mutu pendidikan dan sumber daya manusia yang dihasilkan (Hasnadi, 2019). Kecakapan untuk menafsirkan, menelaah, dan memanfaatkan informasi secara efektif tidak hanya krusial dalam lingkungan pendidikan, namun juga dalam berbagai kegiatan setiap harinya, terlebih dalam mencegah pengaruh buruk yang ditimbulkan dari adanya isu tidak benar (Kurniawan, 2024). Kondisi ini tampak pada siswa kelas XI-B SMA Negeri 1 Kintamani, yang kerap terpancing oleh informasi viral tanpa memahami validitasnya. Oleh karena itu, kecakapan literasi siswa perlu ditingkatkan dalam menghadapi berita palsu atau hoak. Kemampuan literasi yang baik akan membantu siswa dalam membedakan informasi yang benar dan hoaks, menghindari penyebaran berita palsu, serta mempergunakan sosial media dengan bijak.(Nisa, 2024).

Informasi dapat menjadi dua sisi yang berbeda yaitu dapat menjadi sebuah kekuatan dalam mengetahui informasi terkini, tetapi dapat juga menjadi sumber kebingungan apabila informasi yang disampaikan tidak benar atau hoaks (Bahesty, 2023). Setiap hari, siswa akan menemukan berbagai informasi dalam berbagai format yang beraneka ragam, baik itu melalui situs internet, media massa, dan sosial media. Kualitas informasi yang didapatkanpun tentunya bervariasi, mulai dari informasi yang berkualitas baik dan teruji kebenarannya, hingga informasi yang buruk dan tidak teruji kebenarannya atau palsu tersedia (Rachmawati & Agustine, 2021). Beragamnya informasi yang tersedia di media sosial, menuntut siswa untuk mampu memilah, memilih, menelaah, dan memanfaatkan materi bacaan dengan optimal (Artayasa et al., 2021). Kemampuan dalam melakukan literasi informasi dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik itu dosen, guru, mahasiswa, pelajar serta masyarakat umum pun harus memilikinya. Kemampuan literasi informasi akan memengaruhi kualitas informasi yang didapatkan oleh seseorang dalam membaca sebuah informasi di media sosial (Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali, 2020). Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi informasi penting dilakukan oleh siswa agar mampu memfilter informasi yang didapatkan melalui sosial media.

Literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan dalam mencari, mengkaji, mengumpulkan, memanfaatkan informasi (Ningsih & Sayekti, 2023). Lebih lanjut, konsep ini meliputi kemampuan individu dalam menelaah kebutuhan informasi, mengenali data yang diperoleh, mencari informasi yang relevan, memanfaatkannya, menilainya, dan menyampaikan informasi tersebut dengan etika serta kebijaksanaan (Siregar & Rahmawati, 2022). Kemampuan literasi ini berperan krusial dalam membentuk perkembangan pribadi siswa serta kesuksesan generasi muda di kemudian hari. Dengan literasi yang kuat, generasi muda akan lebih mudah memahami informasi, baik melalui bentuk lisan maupun tulisan (Moh. Muchtarom, 2021).

Hasil observasi awal menunjukkan rendahnya kemampuan siswa kelas XI-B SMA Negeri 1 Kintamani dalam mengevaluasi berita, hoaks, dan opini publik di media sosial. Banyak siswa kelas XI-B SMA Negeri 1 Kintamani cenderung menerima dan menyebarkan informasi viral tanpa mengecek sumber, konteks, atau kebenarannya. Rendahnya kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi, kurangnya kebiasaan membandingkan sumber, minimnya partisipasi kritis dalam pembelajaran, serta belum adanya pemanfaatan isu populer sebagai bahan ajar untuk meningkatkan literasi informasi, tentunya perlu mendapatkan perhatian serius. Rendahnya literasi informasi siswa juga disebabkan karena kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung bersifat satu arah dan kurang mengaitkan isu-isu populer dengan proses belajar. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan belajar siswa, menggunakan bahan ajar yang memiliki variasi, serta membuat perencanaan pembelajaran yang terstruktur sehingga dapat mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa (Joyo, 2018). Adapun strategi yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan metode diskusi berbasis teks populer yang bersumber dari media sosial. Penerapan metode ini mampu melatih siswa berpikir kritis, kreatif, serta aktif dalam pembelajaran (Ngadha et al., 2023).

Metode diskusi merupakan pendekatan penyampaian materi di mana siswa diberikan sebuah permasalahan yang berbentuk pernyataan ataupun pertanyaan yang menantang untuk dibicarakan dan diselesaikan secara bersama. Keunggulan metode ini meliputi: 1) siswa bisa saling bertukar pendapat atau informasi sehingga lebih mudah mengatasi masalah yang dihadapi, 2) materi pembelajaran lebih mudah diingat oleh siswa, 3) melibatkan siswa secara langsung, 4) menumbuhkan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, suasana kelas dihadapkan pada

berbagai tantangan yang perlu dijawab, sehingga siswa termotivasi untuk menyelesaikan masalah tersebut (Yasin, 2022). Metode diskusi kelas sangat cocok untuk meningkatkan literasi informasi siswa. Dalam metode ini, siswa didorong untuk membawa isu-isu terkini yang sedang viral, mendiskusikan asal sumber, fakta, serta relevansinya, menganalisis kebenaran konten berita atau postingan, menyampaikan argumen secara kritis, dan melakukan verifikasi berdasarkan sumber yang terpercaya. Diskusi akan dilakukan secara terstruktur dalam bentuk siklus penelitian tindakan kelas agar peningkatan literasi informasi dapat diamati dengan jelas.

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa kelas XI-B SMA Negeri 1 Kintamani melalui diskusi berbasis isu populer sosial media. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan melatih siswa dalam mengevaluasi kebenaran dan kredibilitas informasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan argumentatif, serta mewujudkan pembelajaran yang interaktif, relevan, dan sesuai dengan perkembangan dunia digital yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong model penelitian tindakan kelas (PTK), yang berpusat pada kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas dengan maksud untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendekatan ini melibatkan tindakan yang disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas (Kemmis and McTaggart dalam Sepsiaty & Susianna, 2023). PTK ini meliputi empat tahapan utama, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup dua sesi pembelajaran (Arikunto dalam Pretty Septriani Tambunan et al., 2024). Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Kintamani, dan kegiatan berlangsung selama sekitar tiga bulan, mulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2025.

Subjek PTK ini adalah seluruh siswa kelas XI-B SMA Negeri 1 Kintamani semester I tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 35 orang siswa dengan rincian 10 laki-laki dan 25 perempuan. Sedangkan, objek penelitian tindakan kelas ini adalah pemanfaatan isu populer di media sosial melalui diskusi kelas untuk meningkatkan literasi informasi.

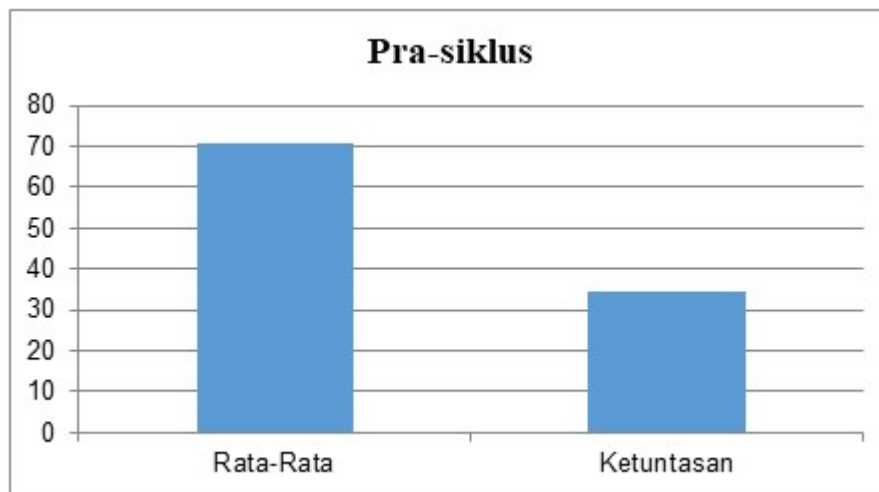
Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menggunakan metode tes, dokumentasi, dan observasi. Metode tes dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan untuk memperoleh data kemampuan literasi informasi siswa saat penelitian berlangsung maupun sesudah penelitian dilaksanakan. Metode observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan kepada siswa selama penelitian dilaksanakan. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman yang telah dirancang sebagai instrumen pengamatan perilaku siswa selama penelitian dilaksanakan. Instrumen penelitian yang dipakai untuk menguji kemampuan literasi siswa yaitu, tes yang berupa pretest dan postes, lembar observasi, serta dokumentasi. Ketiga instrumen ini digunakan sebagai pedoman dalam menilai perilaku dan kemampuan siswa dalam melakukan literasi informasi. Teknik analisis data penelitian diterapkan melalui dua cara, yakni secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari hasil pengamatan atau observasi, refleksi pembelajaran guru dan siswa, serta dokumentasi saat pembelajaran di kelas. Data kualitatif tersebut selanjutnya dikaji melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, serta tahap penarikan simpulan. Sedangkan, data kuantitatif didapatkan melalui hasil pretest dan postes yang menguji kemampuan literasi informasi siswa di setiap siklus tindakan, baik itu pra-siklus, siklus I, maupun siklus II. Hasil pretes dan postes siswa selanjutnya dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata siswa, menetapkan persentase ketuntasan belajar, serta membandingkan hasil antar siklus untuk mengetahui peningkatan kecakapan literasi informasi yang dialami oleh siswa. Penelitian tindakan kelas dianggap berhasil jika terdapat peningkatan nilai rata-rata minimal 10% pada setiap siklus, serta minimal 85% siswa telah meraih nilai di atas kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Peneliti selanjutnya membandingkan hasil tes, observasi, refleksi, dan dokumentasi untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai literasi informasi pra-siklus memperlihatkan bahwa dari 35 siswa, hanya 12 siswa (34,28%) yang meraih nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), sementara itu, 23 siswa lainnya (65,71%) tidak mencapai nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Adapun skor rata-rata hasil literasi informasi pada tahap pra-siklus mencapai 70,88. Pada tahap

pra-siklus, guru menerapkan model pembelajaran ceramah tanpa memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa hanya mencatat dan mengamati materi yang dijelaskan oleh guru saat kegiatan belajar di kelas. Hasil tindakan pada tahap pra-siklus dapat diamati pada grafik berikut.

Grafik 1. Hasil Literasi Informasi Tahap Pra-siklus



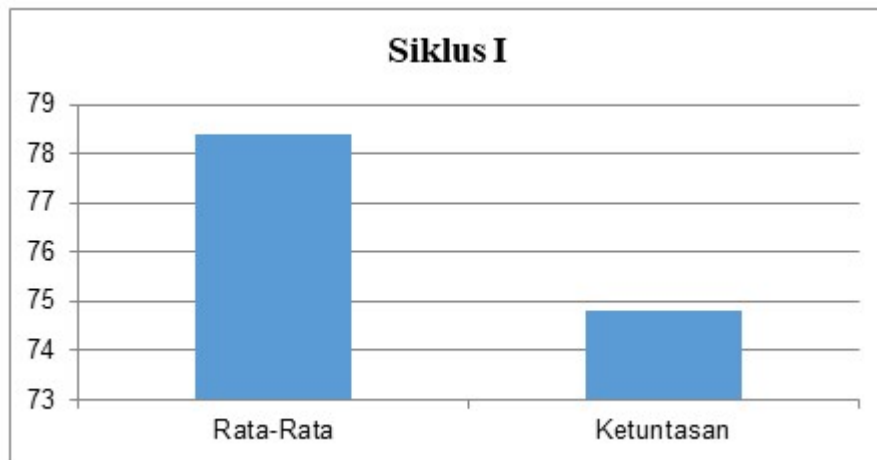
Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus I mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama dua kali pertemuan (2 X 90 menit). Capaian pembelajaran pada siklus I adalah memahami berbagai bentuk dan sumber informasi yang terdapat di media cetak maupun digital, termasuk media sosial, serta menilai keakuratan dan kredibilitasnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan apersepsi kepada siswa, selanjutnya dilakukan penyampaian materi dengan menggunakan metode diskusi kelas.

Metode diskusi kelas diimplementasikan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Persiapan, yaitu guru memilih isu populer yang sedang ramai dibicarakan di media sosial dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru memastikan isu tersebut bersifat aktual, memiliki nilai edukatif, serta dapat memicu pemikiran kritis. Selanjutnya guru menyiapkan bahan bacaan pendukung, panduan pertanyaan, membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar diskusi berjalan efektif. (2) Pemberian stimulus dan orientasi masalah. Pada tahap ini, guru memutar tayangan singkat, menampilkan berita daring, dan memperlihatkan unggahan media sosial yang menjadi topik diskusi. Guru

kemudian mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal dan opini siswa terkait isu yang dibahas. (3) Pelaksanaan diskusi. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis isu dengan memperhatikan aspek keakuratan sumber, kredibilitas informasi, dan sudut pandang yang berbeda. Setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya dalam bentuk poin-poin penting. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi, menjaga agar pembicaraan tetap fokus, serta mendorong setiap anggota untuk berpartisipasi aktif. (4) Penyampaian hasil diskusi. Masing-masing kelompok memaparkan hasil pembahasan di depan kelas, sedangkan kelompok lainnya menanggapi dan memberikan masukan. Guru menilai kemampuan siswa dalam berargumentasi, mengemukakan pendapat dengan santun, serta menyajikan informasi berdasarkan sumber yang valid. (5) Penyimpulan dan refleksi. Guru bersama siswa menarik kesimpulan umum dari hasil diskusi, menegaskan pesan atau nilai yang diperoleh, dan mengaitkannya dengan peningkatan kemampuan literasi informasi. Guru juga memberikan umpan balik terhadap proses diskusi, baik dari segi isi, cara penyampaian, maupun kerja sama antaranggota kelompok. (6) Tindak lanjut. Siswa diberikan postes dan pekerjaan rumah.

Hasil observasi selama tindakan berlangsung memperlihatkan bahwa guru sudah melakukan proses belajar mengajar dengan lumayan baik, dimana guru memberi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Namun, siswa masih belum mampu beradaptasi dengan baik terhadap metode diskusi kelas yang diterapkan. Hal itu tampak pada adanya beberapa siswa yang kurang fokus dan melakukan aktivitas sendiri selama pembelajaran yang berdampak pada pelaksanaan diskusi yang kurang baik di beberapa kelompok. Hasil belajar siklus I mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan literasi informasi siswa. Rerata nilai literasi informasi siswa di siklus I sebesar 78,38, dimana sejumlah 26 orang siswa (74,80%) memperoleh skor sesuai KKTP, sedangkan sejumlah 9 siswa (25,71%) belum memenuhi skor KKTP. Hasil penelitian siklus I bisa diamati pada grafik berikut.

Grafik 2. Hasil Literasi Informasi Siklus I



Hasil refleksi pada penelitian siklus I memperlihatkan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran walau tidak secara menyeluruh. Beberapa siswa masih terlihat pasif dan tidak melakukan diskusi dengan baik. Faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu kurangnya partisipasi siswa adalah: (1) Sebagian siswa masih belum bisa beradaptasi dengan metode diskusi kelas yang diterapkan oleh guru; (2) Pelaksanaan diskusi siswa masih belum optimal; serta (3) Tidak semua siswa dapat memahami materi serta setiap kelompok memperoleh solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

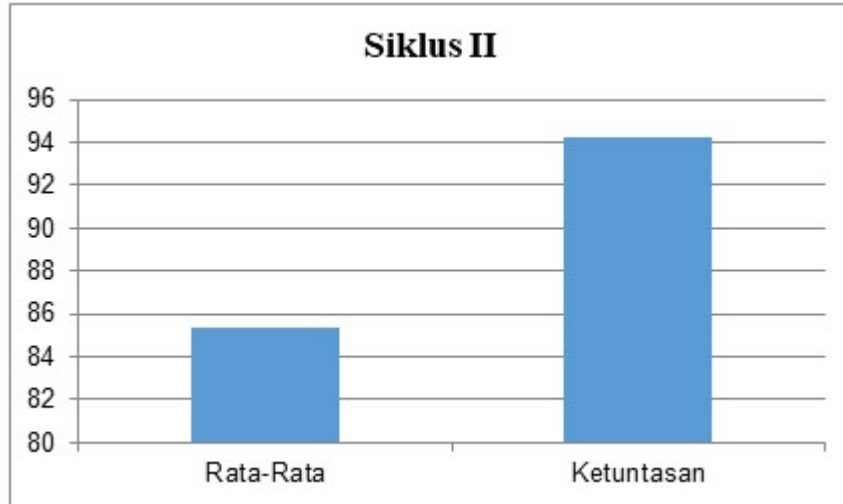
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di siklus II sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama dua pertemuan (2 X 90 menit). Capaian pembelajaran yang diajarkan pada siklus II adalah menganalisis isu-isu populer yang berkembang di media sosial dengan mempertimbangkan konteks, fakta, dan dampaknya terhadap masyarakat. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan apersepsi kepada siswa, selanjutnya dilakukan penyampaian materi dengan menggunakan metode diskusi kelas

Metode diskusi kelas diimplementasikan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Persiapan, di mana guru memilih dan menyiapkan isu populer dari media sosial yang relevan dengan kehidupan siswa serta memiliki nilai edukatif. Isu yang dipilih bersifat aktual, menarik, dan memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, misalnya isu tentang lingkungan, pendidikan, atau budaya digital. Guru menyiapkan bahan bacaan pendukung, panduan pertanyaan analisis, serta membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar diskusi berjalan efektif dan partisipatif. (2) Pemberian stimulus dan

orientasi masalah. Guru menampilkan contoh unggahan media sosial, berita daring, dan video singkat yang berisi isu populer. Guru mengajukan pertanyaan pemantik “Apakah informasi ini berdasarkan fakta?”, “Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat?”, dan “Apa alasan isu tersebut menjadi viral?”. (3) Pelaksanaan diskusi kelompok. Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis isu yang diberikan dengan memperhatikan konteks peristiwa, keakuratan data, dan kredibilitas sumber. Mereka diminta membedakan antara fakta dan opini, menilai dampak sosial dari isu tersebut, serta menyusun hasil analisis sementara dalam bentuk catatan kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memastikan setiap kelompok berpartisipasi aktif, dan memberikan arahan jika diskusi menyimpang dari topik. (4) Penyampaian hasil diskusi. Masing-masing kelompok memaparkan hasil analisisnya di depan kelas secara bergiliran. Kelompok lainnya memberikan komentar, menanyakan klarifikasi, atau menambahkan informasi berdasarkan sumber yang mereka ketahui. Dalam proses ini, guru menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, menggunakan data valid, serta menghargai perbedaan pendapat antar teman. (5) Penyimpulan dan refleksi. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasilnya, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pentingnya menganalisis isu populer secara kritis. Guru menekankan bagaimana siswa dapat membedakan fakta dan opini, menilai keandalan sumber informasi, serta memahami dampak sosial dari penyebaran isu di media sosial. Refleksi dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran siswa agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi. (6) Tindak lanjut. Guru memberikan postest dan tugas rumah kepada siswa

Hasil pelaksanaan observasi selama tindakan berlangsung mengungkapkan bahwa guru telah memberikan pelajaran di kelas dengan cukup baik, dimana guru memberikan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Siswa sudah mampu beradaptasi dengan baik terhadap metode diskusi kelas yang diterapkan. Hal itu tampak pada mayoritas siswa yang fokus aktif berdiskusi selama pembelajaran.. Hasil literasi informasi di siklus II memperlihatkan peningkatan kemampuan literasi informasi siswa dibandingkan dengan siklus I. Rerata hasil literasi informasi siswa di siklus II sebesar 85,37, dimana sejumlah 33 siswa (94,28 %) memperoleh skor sesuai KKTP, sedangkan sejumlah 2 siswa (5,71%) belum memenuhi skor KKTP. Hasil tindakan pada penelitian siklus II dapat diamati pada grafik berikut.

Grafik 3. Hasil literasi Informasi Siklus II



Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa aktif melakukan diskusi serta menemukan pemecahan-pemecahan masalah yang diberikan. Keberhasilan yang dicapai pada pelaksanaan siklus II telah meraih kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti, sehingga pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas XI-B SMA Negeri 1 Kintamani tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pengolahan dan analisis data hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode diskusi kelas dengan memanfaatkan isu populer di media sosial mampu meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa. Hal tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan literasi informasi siswa dari tahap pra-siklus, ke siklus I, dan akhirnya mengalami keberhasilan di siklus II. Peningkatan kemampuan literasi informasi ini disebabkan karena adanya peningkatan partisipasi siswa di dalam berdiskusi, kerja sama antar anggota kelompok, serta materi yang diberikan dipahami siswa.

Hasil penelitian yang dilaksanakan dari siklus I sampai dengan siklus II dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Nilai Tes	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-Rata	78,83	85,37
2	Ketuntasan	74,80%	94,28%
3	Jumlah siswa mencapai KKTP	26	33
4	Jumlah siswa tidak mencapai KKTP	9	2

Hasil penelitian pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi informasi siswa. Hal ini tampak pada adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode diskusi dengan memanfaatkan isu populer untuk meningkatkan literasi informasi siswa di setiap siklus mengungkapkan adanya peningkatan, yaitu: (1) pada tahap pra-siklus, rerata skor literasi informasi siswa tercatat sebesar 70,88 dengan rasio ketercapaian kompetensi 34,28%; (2) Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan pada skor rerata hasil literasi informasi siswa menjadi 78,38 dengan rasio ketercapaian kompetensi 74,80%, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. (3) selanjutnya, pada siklus II, nilai rerata hasil literasi informasi siswa kembali mengalami kenaikan menjadi 85,37 dengan rasio ketercapaian kompetensi 94,28%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan sudah dicapai, sehingga penelitian tindakan kelas (PTK) dianggap bergasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Penerapan metode diskusi yang memanfaatkan isu-isu populer terbukti efektif dalam meningkatkan literasi informasi siswa kelas XI-B SMA Negeri 1 Kintamani. Hal tersebut tercermin dari adanya peningkatan skor rerata literasi informasi siswa, yaitu dari 70,88 pada tahap pra-siklus, meningkat menjadi 74,80 di siklus I, dan meraih skor 85,37 di siklus II. Selain itu, rasio ketercapaian hasil literasi informasi siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 34,28% pada tahap pra-siklus, menjadi 74,80% di siklus I, dan mencapai 94,28% di siklus II. Berdasarkan pencapaian tersebut, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi, yaitu: (1) Guru di SMA Negeri 1 Kintamani disarankan untuk mengimplementasikan metode diskusi dalam

kegiatan belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai upaya untuk meningkatkan literasi informasi siswa. (2) Siswa diharapkan dapat terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, baik secara individual maupun kelompok, ketika metode diskusi diterapkan di kelas. (3) pihak sekolah diharapkan menetapkan kebijakan yang mendorong para guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik, guna mengoptimalkan kualitas serta hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Artayasa, I. P., Fitriani, T., Handayani, B. S., & Kusmiyati, K. (2021). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Secara Online Terhadap Literasi Informasi Siswa SMA. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 641. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3558>
- Bahesty, O. L. K. (2023). Implementasi Literasi Informasi di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 02(2), 108–114.
- Hasnadi. (2019). Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi. *Semdi Unaya*, 610–620.
- Joyo, A. (2018). Kata Kunci: Literasi, Kearifan Lokal, Karakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 1(2), 159–170. <https://media.neliti.com/media/publications/256081-gerakan-literasi-dalam-pembelajaran-baha-dc455f80.pdf>
- Kurniawan, W. (2024). Literasi Informasi dalam Menghadapi Berita Palsu: Analisis Bibliometrik Penyebaran di Media Sosial. *Media Pustakawan*, 31(2), 156–169. <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5133>
- Moh. Muchtarom. (2021). *Pengembangan_Civic_Knowledge_Dan_Literasi_Informas*. 07/02, 28–36.
- Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali, Z. I. (2020). Meningkatkan literasi informasi penu. *Meningkatkan Literasi Informasi Penusilan Karya Ilmiah Mahasiswa Melalui Pelatihan Zotero*, 16(2), 198–210. <https://doi.org/10.22146/bip.v16i1.104>
- Ngadha, C., Nanga, B., Ledu, M. G. G., Dhiu, M. I., & Lawe, Y. U. (2023). Penerapan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sd Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1532>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(2), 141–156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Nisa, K. (2024). The Role of Literacy in the Digital Era in Dealing with Hoaxes and Disinformation on Social Media. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11.

- Pretty Septriani Tambunan, Maysyarah Maysyarah, Abdullah Munawir Nasution, & Syahrial Syahrial. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Baca Menggunakan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas IV SD 101764 Bandar Klippa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 60–66. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.425>
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Sepsiati, F., & Susianna, N. (2023). Penerapan Diskusi Kelompok Terarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital, Kolaborasi dan Komunikasi Lisan Pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas XI SMA Dian Harapan. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5624–5635. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Siregar, M., & Rachmawati, F. N. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy dalam Pembelajaran Daring. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 1. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).1-12](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).1-12)
- Yasin, F. N. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Big Book Dengan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(2), 142–153. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v1i2.28>